

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Falsafah Gusjigang

Gusjigang merupakan sebuah falsafah yang menjadi citra masyarakat Kudus. *Gusjigang* adalah akronim (singkatan) dari 3 kata, yaitu *gus* dari kata bagus, *ji* dari kata ngaji, dan *gang* untuk kata dagang ini diyakini sebagian orang sebagai citra diri masyarakat Kudus.¹

a. Konsep Dasar Gusjigang

Kearifan lokal (*local wisdom*) terdapat nilai-nilai moral, pengetahuan dan sebagai sumber ilmu kontekstual sebagai kekayaan budaya suatu daerah. Nilai tersebut lahir dari berbagai hal seperti aturan adat yang menjadi aturan tidak tertulis yang sampai saat ini dipatuhi oleh masyarakat di sekitarnya. Nilai-nilai tersebut dapat direfleksikan menjadi bagian dari karakteristik suatu ilmu pengetahuan berupa sikap, produk dan proses.²

Kudus merupakan salah satu yang mempunyai berbagai macam kearifan lokal salah satunya yaitu *gusjigang*. Filosofi tersebut merupakan sebuah warisan budaya yang konon dicetuskan oleh Sunan Kudus sebagai peletak dasar kota Kudus. Sebagai seorang *Founding Father* peradaban masyarakat Islam, Sunan Kudus mendasarkan kemanfaatan paling mendasar dari keduniawian, yakni kesejahteraan dalam beribadah, dari sumber-sumber ke-Islaman.³ Dengan demikian secara esensial dapat dipahami bahwa antara kemampuan intelektualitas keagamaan dan kemampuan finansial tidak ada pemisahan antara keduanya.⁴

¹ Nur Said, *Filosofi Menara Kudus Pesan Damai Untuk Dunia* (Kudus: Brillian Media Utama, 2013), 76–77.

²Aisa Nikmah Rahmatih, Mohammad Archi Mauliyda, dan Muhammad Syazali, “Refleksi Nilai Kearifan Lokal (*Local Wisdom*) Dalam Pembelajaran Sains Sekolah Dasar: Literature Review,” *JurnalPijarMipa* 15, no. 2 (2020): 151–56, <https://doi.org/10.29303/jpm.v15i2.1663>.

³Sumintarsih, Christriyati Ariani, dan Siti Munawaroh, *Gusjigang: etos kerja dan perilaku ekonomi pedagang Kudus* (Yogyakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pelestarian Nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta, 2016), 7–8.

⁴Nur Said, *Filosofi Menara Kudus Pesan Damai Untuk Dunia*, 76.

Dalam penelitian Nur Said disebutkan bahwa posisi *gusjigang* sebagai penanda untuk umat Islam di Kudus memiliki hubungan paradigmatis dengan Kanjeng Sunan Kudus yang terkenal dengan *Waliyyul 'ilmi* dan Wali saudagar. Sunan Kudus yang dikenal masyarakat sebagai *Waliyyul 'ilmi* melahirkan paradigma bahwa beliau merupakan seorang yang ahli dan gemar *mengaji*, sementara Sunan Kudus yang dikenal sebagai Wali saudagar melahirkan paradigma bahwa beliau ahli dalam berdagang.⁵

Keluhuran budi pekerti dan keluasan ilmu Sunan Kudus yang tidak hanya dibicarakan namun juga dipraktikkan, serta keahlian beliau dalam meningkatkan perekonomian umat Islam. Itulah gambaran nyata Sang Kanjeng Sunan yang diteladani warga Kudus utamanya oleh para penerusnya, yang kemudian dalam perkembangannya *lisanul hal* Sunan Kudus tersebut dikemas dalam bentuk *lisanul maqol* yang berbunyi *gusjigang*, yang merupakan singkatan dari bagus, ngaji dan dagang.⁶

Istilah *gusjigang* atau *jigang* melekat sebagai citra diri masyarakat Kudus. *Gusjigang* menunjukkan kemapanan ekonomi sekaligus kematangan spiritualitas. *Gusjigang* mengisyaratkan bahwa seorang muslim itu haruslah bagus (baik), gemar mengaji, dan pandai berdagang. Terdapat integritas antara perilaku, agama dan pekerjaan, yang ketiganya tentu saja menjadi karakter bagi setiap manusia. Ajaran *gusjigang* telah membawa pengaruh besar bagi warga Kudus, utamanya daerah sekitar *Menara* yang dikenal dengan Kudus kulon sebagai masyarakat yang agamis dan pandai berdagang. Posisi masjid yang berdekatan dengan tempat jual beli semakin memperkuat prinsip *gusjigang*. Masjid Al-Aqsha adalah masjid yang di dirikan oleh Sunan Kudus yang kemudian menjadi sentra nadi kehidupan masyarakat kudus.⁷

⁵Nur Said, "Etika Gusjigang Dan Spirit Pendidikan Tri Harmoni Walisongo," *ICIE: International Conference on Islamic Education* 2, no. 0 (2022): 381–98, <https://proceeding.iainkudus.ac.id/index.php/ICIE/article/view/249>.

⁶"Pesantren Management and Development towards Globalization: Proceeding of 1st International Conference of Pesantren," 184, diakses 14 Januari 2024, <https://core.ac.uk/reader/80816720#page=193>.

⁷Nur dan Farohi, "Pengaruh Dan Relevansi *GUSJIGANG* Bagi Peradaban Islam Di Kudus."

- 1) *Gus* (bagus), *Gus* sebagai sifat moral bukanlah sekedar untuk kaum laki-laki saja tetapi juga untuk kaum perempuan. Meskipun kata *Gus* dalam bahasa Jawa biasanya sebagai panggilan untuk laki-laki, namun *Gus* dalam pengertian ini adalah sebagai sifat moral yang mencerminkan akhlak yang mulia/berkepribadian baik (bagus).⁸ Oleh karena itu kata tersebut bisa untuk laki-laki maupun perempuan. Akhlak mulia berperan sangat penting bagi kehidupan manusia karena dengan perilaku yang bagus, akan mencetak generasi yang berakhlak dan berkarakter.
- 2) *Ji*, (ngaji), yang memiliki pengertian bahwa individu harus menuntut ilmu (ngaji), mengajar dan selalu menghormati orang lain. Dalam Al-Qur'an dan Hadits banyak ajakan kepada kaum muslimin untuk mencari ilmu dimana saja dan kapan saja, serta menempatkan orang-orang yang berilmu pada derajat yang tinggi.⁹ Hal tersebut karena dengan ilmu, manusia dapat menjalankan semua perintah Allah dan meninggalkan semua larangannya dengan baik dan benar.
- 3) *Gang* (berdagang), maksudnya agar masyarakat dalam menjalani dan memenuhi kebutuhan hidup dengan cara berwirausaha atau menjadi pebisnis.¹⁰ Dagang didefinisikan sebagai jiwa wirausaha yang harus dimiliki setiap orang agar mereka dapat secara kreatif dan inovatif mencari sumber materi untuk hidup.¹¹

⁸Nur Said, *Filosofi Menara Kudus Pesan Damai Untuk Dunia*, 76.

⁹Wagiman Manik, "Kewajiban Menuntut Ilmu," *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 2, no. 2 (2017): 17–17, <http://waraqat.assunnah.ac.id/index.php/WRQ/article/view/63>.

¹⁰AnnaKhoironNawali, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Filosofi Hidup 'Gusjigang' Sunan Kudus Dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Masyarakat Di Desa Kauman Kecamatan Kota Kudus" (masters, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA, 2018), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/52356/>.

¹¹GUDNANTO, "Pendekatan Konseling Berbasis Kearifan Lokal Gusjigang Untuk Menjawab Tantangan Pada Era Disrupsi," *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)* 1 (2021): 13–25, <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/kkn/article/view/1386>.

Tujuan utama filosofi *gusjigang* adalah mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat, dan tiga nilai dasar yang beliau tinggalkan menjadi bekal bagi siapa saja untuk mendorong prinsip hidup dalam rangka mencapai kesejahteraan hidup dengan cara yang benar. Secara vertikal akan mengantarnya menuju ketaqwaan kepada Allah. Secara horizontal akan mengantarkan menjadi manusia yang tangguh, serta memiliki jiwa sosial yang tinggi pula.

b. Kendala dalam pengimplementasian spirit *gusjigang*

Gusjigang merupakan trilogi warisan Sunan Kudus yang berasal dari kata bagus, ngaji dan dagang. Konsep *gusjigang* telah digunakan oleh banyak lembaga, tidak hanya pondok atau lembaga bisnis; ini termasuk sekolah, bimbingan belajar, dan banyak lagi. Hal ini terlihat dalam kampanye dan penelitian mengenai *gusjigang* di lembaga-lembaga tersebut.

Tabel 2.1 Lembaga *gusjigang* di Kudus

No	Nama Lembaga	Jenis
1	MAN 2 Kudus	Sekolah
2	Ponpes Enterpreneur Al-Mawaddah	Pondok Pesantren
3	Prisma Qur'anuna	Pondok Pesantren
4	Madrasah NU TBS Kudus	Sekolah
5.	SMK Al-Islam Kudus	Sekolah
6	SMK NU MA'ARIF 3 Kudus	Sekolah
7	Pondok Tahfidh Yanbu'ul Quran Kudus	Sekolah
8	CV. Mubarakfood Cipta Delicia	Badan Usaha

Sejak awal, konsep *gusjigang* telah berkembang dan berhasil memperkuat eksistensi Kota Kudus. Namun, dibalik keberhasilannya, ada beberapa kendala yang muncul dalam praktek *gusjigang*. Berikut beberapa kendala yang muncul di masyarakat terhadap pengimplementasian nilai-nilai *gusjigang*:

1) Kurangnya pengetahuan mengenai *gusjigang*

Saat ini, banyak orang yang tidak tahu mengenai falsafah *gusjigang*, bahkan merasa asing ketika mendengar kata tersebut. Hal ini dikarenakan kurangnya kepedulian masyarakat terhadap konsep tersebut.

Oleh karena itu, masyarakat Kudus utamanya para generasi tua agar senantiasa menyampaikan konsep *gusjigang* kepada generasi muda, dan menyemarakkan kembali konsep *gusjigang* kepada khalayak luas, terutama kepada para pelajar, agar mereka menjadi penerus bangsa yang berpendidikan dan berkarakter dan membentuk diri mereka menjadi pribadi yang berakhlak, berkualitas, dan memiliki kinerja yang baik dalam menyikapi permasalahan baik bersifat keduniawian maupun ukhrawinya.

2) Pembagian waktu

Pembagian waktu antara mengaji dan berdagang adalah salah satu hambatan dalam pelaksanaan konsep *gusjigang*. Konsep ini hanya dapat berhasil jika ketiga kegiatan tersebut berjalan bersamaan dengan baik. Jika seseorang tidak dapat membagi waktu dengan baik, salah satu dari ketiga kegiatan tersebut akan gugur, maka ajaran *gusjigang* tersebut tidak akan tercipta.¹² Terkadang ada pula beberapa orang yang mengorbankan ngajinya demi dagangnya. Dan inilah yang menjadi kendala terbesar bagi pelaksanaan konsep *gusjigang* ini.

2. Pendidikan Karakter

a. Konsep dasar pendidikan karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu: memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.¹³ Ki Hajar Dewantara menggambarkan pendidikan sebagai upaya untuk meningkatkan budi pekerti, pikiran, dan fisik anak-anak sehingga mereka dapat mencapai kesempurnaan hidup, yaitu hidup dan menghidupkan anak-anak dengan cara yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.¹⁴

Salah satu bagian dari agama Islam adalah pendidikan, karena pendidikan telah disyariatkan dalam

¹²Nunik Sofiatun, "Implementasi Gusjigang Dalam Membentuk Jiwa Enterpreneur (Studi Kasus Pada Santri Putra Dewasa Di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus)." (skripsi, STAIN Kudus, 2017), <http://repository.iainkudus.ac.id/1647/>.

¹³ "Arti kata didik - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online," diakses 20 Juni 2024, <https://kbbi.web.id/didik>.

¹⁴Rahmat Hidayat dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan "Konsep, Teori dan Aplikasinya* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2019), 23–24.

Islam. Sebuah sistem pendidikan yang berbasis Islam muncul sebagai cara untuk melaksanakan syariat yang telah diperintahkan. Pendidikan Islam telah dicontohkan oleh para nabi dan rasul sejak dulu. Kemudian pendidikan tersebut disempurnakan dengan adanya Al-Quran sebagai pedoman utama dan paling mulia dalam melaksanakan pendidikan Islam.¹⁵

Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki pengertian tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak.¹⁶ Oleh karena itu, karakter dapat didefinisikan sebagai sifat kepribadian dan tingkah laku seseorang yang menjadi kebiasaan yang berpola.

Sedangkan secara terminologi, karakter didefinisikan sebagai sifat manusia pada umumnya, dengan banyak sifat yang dipengaruhi oleh faktor-faktor dalam hidup mereka sendiri. Karakter merupakan hasil dari olah pikir, hati, rasa, dan karsa, serta olah raga yang merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran untuk menghadapi kesulitan dan tantangan hidup. Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa lahir dan batin anak, dari sifat kodratnya menuju peradaban yang manusiawi dan lebih baik. Pendidikan karakter didefinisikan sebagai nilai-nilai yang unik (mengetahui nilai kebaikan, bersedia berbuat kebaikan, dan benar-benar berkehidupan baik) yang tertanam dalam diri anak-anak dan termanifestasikan dalam perilaku sehari-hari mereka. Peran pendidikan dalam membangun karakter peserta didik didefinisikan sebagai upaya untuk menyediakan peserta didik dengan kekayaan agama, sosial, dan budaya yang mencakup budi pekerti dalam perkataan, perbuatan, pikiran, sikap, serta kepribadian peserta didik.¹⁷

Secara historis, tujuan utama diutusnya para Nabi adalah mendidik karakter. Rasulullah Muhammad diutus

¹⁵Muh Arif, "Pentingnya menciptakan pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga," *Pendais* 3, no. 1 (2021): 1–24, <https://jurnal.uit.ac.id/JPAIs/article/view/1033>.

¹⁶"Arti kata karakter - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online," diakses 20 Juni 2024, <https://kbbi.web.id/karakter>.

¹⁷Sofwan Tsauri, *Pendidikan Karakter Peluang dalam Membangun Karakter Bangsa* (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 42–44.

dengan tujuan utama, "*Liutammima makarim al akhlaq*", yaitu untuk meningkatkan dan menyempurnakan akhlak atau karakter. Ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter merupakan suatu hal yang penting bagi tumbuhnya praktik beragama yang dapat menciptakan peradaban yang luhur.¹⁸ Persoalan mengenai pentingnya pendidikan karakter sering kali menjadi topik pembicaraan publik. Pentingnya karakter merupakan kualitas moral, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas dan pendorong bagi setiap individu. Selama ini, seringkali pendidikan hanya berfokus pada aspek intelektualitas dan mengabaikan aspek karakter sehingga muncul banyak permasalahan remaja seperti tawuran, pergaulan bebas, penggunaan narkoba, dan sebagainya. Padahal, setiap warga negara, terutama generasi muda Indonesia, harus mengembangkan karakter dan kemandiriannya. Tanpa keberanian yang teguh, negara Indonesia akan kehilangan segalanya.¹⁹

Di Indonesia sendiri konsep pendidikan karakter sebenarnya sudah berlangsung sejak lama jauh sebelum Indonesia merdeka. Hal ini digagas oleh Ki Hadjar Dewantara sebagai bapak pendidikan nasional yang memiliki pandangan mengenai pendidikan karakter yang dijadikan asas Taman Siswa dengan tujuh prinsip yaitu: 1) Hak individu untuk mengatur diri sendiri dengan tujuan tertibnya persatuan dalam kehidupan. 2) Pendidikan berarti mendidik anak supaya merdeka jiwa, raga, serta pikirannya. 3) Pendidikan harus selaras dengan kehidupan. 4) Kultur budaya yang selaras dengan kodrat harus dapat memberikan kedamaian dalam hidup. 5) Harus bekerja sesuai dengan kemampuan sendiri. 6) Harus bekerja dengan mandiri. 7) Lahir dan batin dipersiapkan untuk memberikan pelayanan kepada peserta didik.²⁰

¹⁸Rohendi, "Pendidikan Karakter Di Sekolah | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus CibiruEduHumaniora," diakses 7 Januari 2024, <https://ejournal.upi.edu/index.php/eduhumaniora/article/view/2795>.

¹⁹Ummi Kulsum dan Abdul Muhid, "Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Digital," *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 12, no. 2 (2022): 157–70, <https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2287>.

²⁰Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 6–7.

Dalam falsafah *Gusjigang* sendiri setidaknya mengandung beberapa nilai karakter diantaranya: 1. Karakter religius 2. Karakter kreatif 3. Karakter kemandirian.

1) Religius

Kata religius berasal dari kata religi (religion) yang berarti taat pada agama yang diyakininya. Religius merupakan kepercayaan atau keyakinan terhadap sesuatu kekuatan kodrati di atas kemampuan manusia. Maka dari itu, karakter religius dalam Islam adalah berperilaku dan berakhlak seperti yang diajarkan dalam ajaran Islam.

Seseorang hanya dapat dikatakan religius apabila dia secara eksplisit maupun implisit mengikuti ajaran agamanya. Dalam memberikan standar religius, ada beberapa perspektif yang ditawarkan.

Tiga kriteria religius, yaitu: 1) keterlibatan diri dengan Yang Maha Mutlak. 2) pengaitan perilaku secara sadar dengan sistem nilai yang bersumber dari Yang Mutlak. 3) memasrahkan segalanya, hidup dan matinya, kepada Yang Mutlak²¹

2) Kreatif

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian kreatif adalah memiliki daya cipta atau memiliki kemampuan untuk menciptakan.²² Kreatif adalah sifat yang dapat memotivasi seseorang untuk melakukan hal-hal baru dan inovatif.²³

Kreativitas didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk berpikir dengan mudah, luwes (fleksibel), dan unik, serta kemampuan untuk mengelaborasi (membangun, memperkaya, dan merinci) suatu ide.²⁴

²¹Dian Popi Oktari dan Aceng Kosasih, "Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren," *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 28, no. 1 (2019): 42, <https://scholar.archive.org/work/ogdx3niqobdqzadrh3jbj6jv4u/access/wayback/https://ejournal.upi.edu/index.php/jpis/article/download/14985/pdf>.

²²"Arti kata kreatif - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online," diakses 19 April 2024, <https://kbbi.web.id/kreatif>.

²³Ady Santoso, Sutia Budi, dan Uki Masduki, "Peningkatan Pemahaman Kreatif melalui Diklat Online bagi Anggota Sekolah Kreatif Indonesia Rembang," *Intervensi Komunitas* 2, no. 1 (2020): 1, <http://ojs.itb-ad.ac.id/index.php/IK/article/view/720>.

²⁴Ismail, "GURU KREATIF; Suatu Tinjauan Teoritis," *AL-QALAM Jurnal Kajian Islam & Pendidikan* 11, no. 2 (2019): 18, <http://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/al-qalam>.

Kreatif adalah kemampuan individu untuk menemukan cara-cara baru untuk melakukan sesuatu dan membawa nilai tambahan.²⁵

Ciri-ciri karakter kreatif yaitu: **1) Ciri-ciri kognitif**, yang terdiri dari: a. Kemampuan berpikir lancar (*fluency*). b. Berpikir fleksibel (*flexibility*). c. Kemampuan berpikir orisinal. d. Kemampuan menilai (*evaluation*). e. Kemampuan memperinci (*elaboration*). **2) Ciri-ciri Afektif**, yang terdiri dari: a. Rasa ingin tahu. b. Bersifat imajinatif. c. Merasa tertantang oleh kemajemukan. d. Sifat berani mengambil risiko. dan e. Sifat menghargai.²⁶

Untuk menjadi kreatif orang mesti dibiasakan dan dilatih. Karena, semakin modern kehidupan semakin dibutuhkan individu-individu yang kreatif.²⁷ Dalam berfikir kreatif terdapat lima tahapan, yaitu sebagai berikut : **Pertama**, Persiapan yaitu dengan mendefinisikan masalah, tujuan, dan tantangan atau biasa dikenal dengan orientasi. **Kedua**, Inkubasi yaitu menerima fakta dan mengendalikannya dalam pikiran. **Ketiga**, Iluminasi yaitu mendesak kepermukaan, menimbulkan ide-ide. **Keempat**, Verifikasi atau memastikan apakah solusi itu benar-benar dapat memecahkan masalah. **Kelima**, Aplikasi yaitu mengambil langkah-langkah untuk menindak lanjuti solusi.²⁸

3) Kemandirian

Kemandirian berakar dari kata diri, maka dari itu pembahasannya tidak dapat lepas dari pembahasan perkembangan diri itu sendiri.²⁹ Menurut KBBI

²⁵Wibawati Bermi, “Karakter Kreatif: Hal Yang Harus Dilakukan Guru,” *Jurnal Al-Lubab* 4, no. 1 (2018), <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/allubab/article/view/3603>.

²⁶Al Vina Damayanti, “Membangun Budaya Literasi Dalam Pembentukan Karakter Kreatif Siswa Di Minu Tratee Putera Gresik,” *Ibtidaiyyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 2 (8 Mei 2023): 88–89, <https://doi.org/10.18860/ijpgmi.v2i2.2935>.

²⁷Bermi, “Karakter Kreatif.”

²⁸Mahfud, “Berpikir Dalam Belajar; Membentuk Karakter Kreatif Peserta Didik,” *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (5 Januari 2017): 10, <https://www.jurnal.syekhnujrati.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/1229>.

²⁹Azhar Aziz, “Hubungan Antara Kompetensi Guru Dan Kepercayaan Diri Dengan Kemandirian Siswa Di SMP N 2 PangkalanSusu,” *JURNAL*

kemandirian berarti hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain.³⁰

Kemandirian adalah kekuatan internal yang diperoleh seseorang melalui proses individuasi. Ini berarti memiliki kesadaran dan keinginan untuk menjadi lebih baik dan percaya diri, mengelola pikiran untuk mempelajari masalah, mengambil keputusan tentang apa yang harus dilakukan, dan tidak bergantung pada orang lain. Kemampuan untuk mengambil keputusan sendiri tentang apa yang dia lakukan, memikul tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari tanpa meminta tolong orang lain, dan emosi yang stabil adalah tanda individu yang mandiri.³¹

Kemandirian adalah sifat yang memungkinkan seseorang bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri dan untuk kebutuhan sendiri, mengejar prestasi, penuh ketekunan, dan berkeinginan untuk melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain; mampu mengatasi masalah, mengendalikan tindakan, dan mempengaruhi lingkungannya; dan memiliki rasa percaya diri terhadap kemampuan mereka sendiri.³²

b. Metode Pendidikan Karakter

Maragustam mengidentifikasi enam metode umum untuk pembentukan karakter yang memerlukan proses yang menstimulasi dan berkelanjutan. Habituaasi (pembiasaan) dan pembudayaan, pengetahuan moral (pengetahuan moral), perasaan dan cinta yang baik (perasaan dan cinta yang baik), tindakan yang baik (tindakan moral), contoh moral dari lingkungan sekitar, dan taubat adalah beberapa strategi pembentukan karakter.³³

PSYCHOMUTIARA 1, no. 1 (9 Januari 2018): 19, <http://e-journal.sari.mutiara.ac.id/index.php/Psikologi/article/view/130>.

³⁰ “Arti kata mandiri - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” diakses 20 Juni 2024, <https://kbbi.web.id/mandiri>.

³¹Kustiah Sunarty, “Hubungan pola asuh orangtua dan kemandirian anak,” *Journal of Educational Science and Technology (EST)* 2, no. 3 (2016): 152, <https://core.ac.uk/download/pdf/304772656.pdf>.

³²Aziz, “Hubungan Antara Kompetensi Guru Dan Kepercayaan Diri Dengan Kemandirian Siswa Di SMP N 2 Pangkalan Susu.”

³³Heri Cahyono, “Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai Dalam Membentuk Karakter Religius,” *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 1, no. 02 (2 Desember 2016): 230–40, <https://e->

Imam Al-Ghozali mengatakan bahwa metode pendidikan karakter terdiri dari empat metode. Metode *pertama* adalah metode keteladanan.³⁴ Kontribusi besar yang diberikan oleh keteladanan dalam bidang pendidikan, ibadah, akhlak, kesenian, dan bidang lainnya. Keteladanan juga menjadi metode yang efektif dan efisien dalam pembelajaran karena sikap dan perilaku guru dapat diamati secara langsung oleh murid dan murid dapat secara selektif menirunya sesuai dengan perangai gurunya.³⁵ *Kedua*, metode *Ibroh*.³⁶ Yang berarti mengambil *i'tibar*, atau contoh, dan pelajaran dari pengalaman sebelumnya. *Ibroh* diberikan ketika memberikan nasihat dan ketika nasihat diberikan, agar mudah diterima, maka harus memberikan nasihat dengan cara yang baik.³⁷ *Ketiga* metode kisah.³⁸ Pendidikan karakter dengan menggunakan metode ini lebih menarik dan menyenangkan sehingga mudah dipahami. Al-Quran sendiri banyak menceritakan kisah, seperti dialog Tuhan dengan para malaikat dan rencana Tuhan untuk mengangkat seorang khalifah dari jenis manusia. *Keempat* metode pembiasaan.³⁹ Dengan Jalan *mujāhadah* dan *riyādah nafsīyyah*, yang berarti ketekunan dan latihan kejiwaan, yang berarti membebani jiwa dengan amal perbuatan yang berorientasi pada akhlak yang baik, merupakan contoh dari pendekatan pembiasaan Al-Ghazali.⁴⁰

journal.metrouniv.ac.id/index.php/riayah/article/view/pendidikan-karakter%3A-strategi-pendidikan-nilai-dalam-membentuk-karakter-religius.

³⁴ Hujjatul Islam Imam al-Ghazali, *Ayyuhal Walad: Nasihat Imam al-Ghazali: Arab, Jawa Makna Gandul & Indonesia* (Bandung: Manba'ul Huda, 2021), 37.

³⁵ Aminuddin dan Khaerul Wahidin, "Metode Pendidikan Karakter Al Gozali Dalam Kitab Ayyuhal Walad," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 1 (2022): 195–200, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1799>.

³⁶ Hujjatul Islam Imam al-Ghazali, *Ayyuhal Walad: Nasihat Imam al-Ghazali: Arab, Jawa Makna Gandul & Indonesia*, 73.

³⁷ Aminuddin dan Wahidin, "Metode Pendidikan Karakter Al Gozali Dalam Kitab Ayyuhal Walad."

³⁸ Hujjatul Islam Imam al-Ghazali, *Ayyuhal Walad: Nasihat Imam al-Ghazali: Arab, Jawa Makna Gandul & Indonesia*, 18.

³⁹ Hujjatul Islam Imam al-Ghazali, 22.

⁴⁰ Aminuddin dan Khaerul Wahidin, "Metode Pendidikan Karakter Al Gozali Dalam Kitab Ayyuhal Walad," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 1 (2022): 195–200, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1799>.

3. Society 5.0

a. Konsep dasar *society 5.0*

Society 5.0 adalah sebuah gagasan yang bertujuan untuk membangun bangsa-bangsa secara berkelanjutan dengan tujuan mengakhiri kemiskinan, menjaga planet bumi, dan memberikan kemakmuran kepada semua orang. Pada tanggal 23 Januari 2019, dalam pertemuan tahunan Forum Ekonomi Dunia di Davos, Swiss, Perdana Menteri Jepang Shinzo Abe mengusulkan visi baru yaitu *society 5.0*, atau masyarakat super cerdas, dari Jepang. Melalui integrasi sistem ruang virtual dan fisik, *society 5.0* mengintegrasikan kemajuan ekonomi dan pemecahan masalah sosial.⁴¹

Sejarah perkembangan peradaban manusia menentukan tahapan masyarakat. *Society 1.0* adalah kelompok orang yang berkumpul, berburu, dan hidup berdampingan dengan alam sejak terciptanya manusia. *Society 2.0* terdiri dari kelompok yang berfokus pada budidaya pertanian, peningkatan organisasi, dan pembangunan negara, dimulai dari 13.000 SM. *Society 3.0* adalah kelompok yang mendorong industrialisasi melalui revolusi industri 1.0 di akhir abad ke-18. *Society 4.0* adalah masyarakat informasi yang menemukan cara untuk meningkatkan nilai tambah dengan menghubungkan aset tidak berwujud sebagai jaringan informasi, dimulai dari pertengahan abad ke-20. Kemudian, *Society 5.0* adalah masyarakat informasi yang dibangun di atas masyarakat 4.0 dengan tujuan menciptakan masyarakat yang lebih makmur.⁴²

Society 5.0 merupakan suatu konsep yang mengimplementasikan teknologi yang terdapat dalam *Revolusi Industri 4.0* dengan mempertimbangkan aspek humaniora untuk menyelesaikan masalah sosial dan mewujudkan keberlanjutan.⁴³ Melalui teknologi *AI*, *big data* atau *maha data* dari berbagai aspek kehidupan dapat dikumpulkan melalui internet dan diubah menjadi

⁴¹Felixtian Teknowijoyo dan Leni Marpelina, "Relevansi industri 4.0 dan society 5.0 terhadap pendidikan di Indonesia," *Educatio* 16, no. 2 (2022): 173–84, <https://www.academia.edu/download/88820013/pdf.pdf>.

⁴²Mayumi Fukuyama, "Society 5.0: Aiming for a New Human-Centered Society," t.t.

⁴³Umar Al Faruqi, "Future Service in Industry 5.0:," *Jurnal Sistem Cerdas* 2, no. 1 (30 April 2019): 67–79, <https://doi.org/10.37396/jsc.v2i1.21>.

pengetahuan baru guna meningkatkan taraf kehidupan manusia.⁴⁴ Jika *revolusi industri 4.0* memosisikan teknologi sebatas sebagai mesin atau alat untuk mengakses informasi, maka pada *society 5.0* menekankan bahwa teknologi dan fungsinya sudah menjadi bagian dari sendi kehidupan manusia.⁴⁵

Tujuan masyarakat 5.0 adalah untuk membangun masyarakat di mana individu dapat menikmati hidup dengan sepenuhnya. Meskipun *society 5.0* berasal dari Jepang, tujuannya bukan hanya untuk kesejahteraan satu negara, tetapi pertumbuhan ekonomi dan kemajuan teknologi dimaksudkan untuk mencapai tujuan lebih besar yaitu kemakmuran setiap individu. Kerangka kerja dan teknologi yang telah dikembangkan akan membantu dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi masyarakat di seluruh dunia.⁴⁶

b. Tantangan Pendidikan Islam di Era Society 5.0

Di era *society 5.0* setidaknya ada tiga masalah besar yang sedang dihadapi saat ini: Pertama, bagaimana melindungi diri dari serangan krisis dan memastikan apa yang telah kita capai tidak hilang. Kedua, bidang pendidikan kita berada di lingkungan global. Dan persaingan, baik regional, nasional, maupun global, adalah suatu keniscayaan. Ketiga, mengubah dan menyesuaikan sistem pendidikan nasional untuk mendukung pendidikan yang lebih demokratis, mempertimbangkan berbagai kebutuhan dan kondisi siswa dan masyarakat secara keseluruhan, dan mendorong partisipasi masyarakat yang lebih besar.⁴⁷

⁴⁴Tuti Widiastuti, "Ethnomethodology Study of Digitalized Social Communication Apprehension in Basmala Youth Community Members," *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia* 5, no. 1 (24 Juni 2020): 42–51, <https://doi.org/10.25008/jkiski.v5i1.362>.

⁴⁵Shiddiq Sugiono, "Industri Konten Digital Dalam Perspektif Society 5.0 (Digital Content Industry in Society 5.0 Perspective)," *JURNAL IPTEKKOM Jurnal Ilmu Pengetahuan & Teknologi Informasi* 22, no. 2 (28 Desember 2020): 175–91, <https://doi.org/10.17933/iptekom.22.2.2020.175-191>.

⁴⁶Decky Hendarsyah, "E-commerce di era industri 4.0 dan society 5.0," *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita* 8, no. 2 (2019): 171–84, <https://ejournal.stiesyariah bengkalis.ac.id/index.php/iqtishaduna/article/view/170>.

⁴⁷ Budi Santoso, Mukhlas Triono, dan Zulkifli, "Tantangan Pendidikan Islam Menuju Era Society 5.0: Urgensi Pengembangan Berpikir Kritis Dalam

Selain itu, pendidikan Islam menghadapi tantangan saat memasuki era *society 5.0*. Ini karena tidak ada sumber daya yang memadai dalam dunia pendidikan, seperti guru, dosen, dan karyawan lainnya. Dalam menghadapi tantangan pendidikan Islam yang begitu menantang di tengah era *society 5.0* yang semakin populer di Jepang, yang pasti akan berdampak pada Indonesia. Akibatnya, pendidikan Islam harus memiliki kemampuan untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut.

Kemudian, pendidikan Islam juga harus mempunyai kemampuan utama yang harus dimiliki oleh setiap komponen masyarakat dan pendidikan Islam. Tiga kemampuan utama tersebut di antaranya: **Pertama**, Kemampuan dalam memecahkan masalah. Setiap individu maupun masyarakat harus mampu dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi. Proses pemecahan masalah tentunya membutuhkan strategi pas untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Strategi pemecahan masalah adalah suatu proses dengan menggunakan strategi, cara, atau teknik tertentu untuk menghadapi situasi baru, agar keadaan tersebut dapat dilalui sesuai dengan keinginan yang telah ditetapkan. **Kedua**, Kemampuan untuk bisa berfikir secara kritis cara berfikir yang harus selalu dikenalkan dan dibiasakan adalah cara berfikir untuk beradaptasi di masa depan, yaitu analitis, kritis, dan kreatif. Cara berfikir itulah yang disebut cara berfikir tingkat tinggi (*HOTS: Higher Order Thinking Skills*). Berfikir ala *HOTS* bukanlah berfikir biasa-biasa saja, tapi berfikir secara kompleks, berjenjang, dan sistematis. **Ketiga**, Kemampuan untuk berkeaktifitas. Kreativitas dapat diartikan sebagai kemampuan untuk berfikir tentang sesuatu dengan suatu cara yang baru dan tidak biasa (*unusual*) dan menghasilkan penyelesaian yang unik terhadap berbagai persoalan. Orang-orang yang kreatif akan dapat berfikir mandiri, mempunyai daya imajinasi, mampu membuat keputusan sehingga akan mempunyai keyakinan dan mereka tidak mudah dipengaruhi orang lain.⁴⁸

Pembelajaran PAI Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar* 5, no. 1 (30 Januari 2023): 58, <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v5i1.2963>.

⁴⁸Pristian Hadi Putra, “Tantangan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Society 5.0,” *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 19, no. 02 (31 Desember 2019): 99–110, <https://doi.org/10.32939/islamika.v19i02.458>.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian, penulis mencantumkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan tema yang akan penulis teliti untuk dijadikan acuan dan mencari sisi persamaan dan perbedaan dari penelitian penulis. Sehingga penelitian yang penulis lakukan dapat memberikan sudut pandang yang berbeda dari peneliti-peneliti yang sebelumnya.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Maulana Zakariyya

Penelitian ini berbentuk penelitian skripsi dengan judul Tinjauan Etika Bisnis Islam Terhadap Ajaran Gusjigang Sunan Kudus Tahun 2022.⁴⁹ Hasil penelitian menunjukkan bahwa gusjigang, yang merupakan akronim dari tiga kata yaitu “*gus*” yang berasal dari kata bagus, “*ji*” berasal dari kata mengaji dan “*gang*” berasal dari kata dagang, mengisyaratkan bahwa masyarakat Kudus harus memiliki akhlak yang baik, gemar menuntut ilmu dan tradisi ilmiah tinggi, serta memiliki semangat kewirausahaan. Terdapat lima konsep kunci terkait etika Islam yang dapat diaplikasikan sebagai konsep Etika Bisnis Islam, yaitu keesaan atau ketauhidan, keseimbangan atau keadilan, kehendak bebas, tanggung jawab, serta kebajikan. Analisis memperlihatkan bahwa prinsip-prinsip Etika Bisnis Islam nampak pada nilai-nilai yang terkandung dalam gusjigang. Tauhid menjadi landasan pada ajaran *gusjigang*, keseimbangan dan keadilan merupakan suatu keharusan, kebebasan yang bertanggung jawab, serta kebaikan sebagai manifestasi ajaran *gusjigang*.

Persamaan dengan penelitian penulis: Relevansinya yaitu pada aspek yang dikaji yakni mengenai falsafah *gusjigang*.

Perbedaan dengan penelitian penulis: Penelitian ini difokuskan pada bahasan mengenai pengaplikasian *gusjigang* terhadap etika bisnis Islam, sedangkan penulis menfokuskan pada aspek relevansi *gusjigang* dengan Pendidikan Karakter yakni Religius, Kecerdasan, dan Kemandirian.

⁴⁹Maulana Zakariyya, “Tinjauan Etika Bisnis Islam Terhadap Ajaran Gusjigang Sunan Kudus” (PhD Thesis, Universitas Gadjah Mada, 2022), <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/208624>.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Wawan Shokib Rondli

Penelitian ini berbentuk Disertasi yang berjudul GUSJIGANG Sebagai Pengembangan Entrepreneurship: Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan. Tahun 2021.⁵⁰ Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Eksistensi *gusjigang* ditafsirkan ngaji sudah ada sejak jaman Wali (Sunan Kudus) mengajarkan membaca Al-Quran pada masyarakat/keluarga agar berperilaku baik/bagus, akhlak, sikap, dan perilaku orang tua ke anak dan sebaliknya termasuk dalam berniaga atau berdagang agar bisa menjadi pendidikan sebagai bekal hidup. Nilai dagang sebagai dasar kemandirian hidup (*entrepreneur*) harus berkembang secara turun temurun dalam masyarakat sehingga dapat menjadi nilai kultural dan ciri khas warga masyarakat Kudus sampai sekarang; 2) Setiap warga masyarakat memiliki sifat ketaqwaan, kerukunan, kebersamaan, ketekunan dalam berusaha, kegigihan dalam bekerja, dan bertanggung jawab secara bersama menjadi karakter yang konsisten sebagai kunci keberhasilan orang Kauman, Loram Wetan dan Loram Kulon Kudus; dan 3) Hasil kearifan lokal *gusjigang* bagi masyarakat (pedagang) Kudus terdapat hasil dalam sudut pandang ekonomi dan sosial. Sedangkan dampaknya terdapat Pendidikan Kewarganegaraan dimensi *sosio kultural* melalui dua pola yaitu pendidikan di keluarga dan pendidikan di tempat kerja untuk membekali pengetahuan, sikap dan keterampilan berniaga (dagang), kedua pola tersebut mampu melahirkan kewiraswastaan warga negara (*entrepreneur citizens*). Kesimpulan penelitian ini menemukan teori “dua pola pendidikan terbentuknya kewiraswastaan warga negara (*entrepreneur citizens*).

Persamaan dengan penelitian penulis: Relevansinya yaitu sama-sama mengkaji konsep Falsafah *gusjigang*.

Perbedaan dengan penelitian penulis: Penelitian ini lebih memfokuskan nilai *gusjigang* dengan entrepreneurship, sedangkan penulis memfokuskan pada relevansi *gusjigang* dengan Pendidikan Karakter.

⁵⁰Wawan Shokib Rondli, “Gusjigang sebagai Pengembangan Entrepreneurship: Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan” (PhD Thesis, Universitas Pendidikan Indonesia, 2021), <http://repository.upi.edu/id/eprint/66691>.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Yuancinofa Mega D.K.

Penelitian ini berbentuk Skripsi yang berjudul Kajian Karakter *Gusjigang* (Bagus, Ngaji, dan Dagang) dalam Pemberdayaan Pesantren di Kabupaten Kudus, Tahun 2022.⁵¹ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan *gusjigang* memiliki pola spasial yang menyebar dengan jumlah pondok pesantren yang mengajarkan dan menerapkan wirausaha relatif sedikit. Penerapan *gusjigang* dominan diajarkan di semua pondok pesantren pada aspek bagus akhlak dan pintar ngaji. *Gusjigang* memiliki dampak yang baik bagi internal maupun eksternal pondok. Santri lebih unggul dan lebih banyak memiliki kemampuan dan keterampilan baik *hardskill* dan *softskill* yang berguna untuk bekal santri di masa depan.

Persamaan dengan penelitian penulis: Relevansinya pada aspek yang dikaji yakni mengenai kandungan nilai yang terdapat dalam falsafah *gusjigang*.

Perbedaan dengan penelitian penulis: Penelitian ini lebih menfokuskan mengenai implementasi nilai *gusjigang*, sedangkan penulis menfokuskan pada relevansi nilai *gusjigang* dengan Pendidikan Karakter.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rizky Pratama Putra

Penelitian ini berbentuk Skripsi yang berjudul Peningkatan Ekonomi Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal Gusjigang pada Pedagang di Objek Wisata Religi Menara Kudus, Tahun 2021.⁵² Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan *gusjigang* masih sangatlah kental pada pedagang Menara Kudus. Setiap pedagang pun mempunyai caranya tersendiri untuk penerapan *gusjigang*. Seperti yang sudah diketahui bersama, bahwa *gusjigang* sudah identik dan menjadi kearifan lokal masyarakat di Kota Kudus. Barokah atau mencari berkah merupakan sikap dari implementasi *gusjigang* yang sangat mendominasi bagi pengusaha/pedagang Kudus. Berdagang dengan alasan hanya mencari berkah mengindikasikan usaha dagang yang dijalankan tidak menyimpang dari ajaran Islam atau aqidah

⁵¹YUANCINOFA MEGA DEDDY KUSMANTO, “Kajian Karakter Gusjigang (Bagus, Ngaji, dan Dagang) dalam Pemberdayaan Pesantren di Kabupaten Kudus” (PhD Thesis, Universitas Gadjah Mada, 2022), <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/208565>.

⁵²Muhammad Rizky Pratama Putra, “Peningkatan Ekonomi Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal Gusjigang Pada Pedagang Di Objek Wisata Religi Menara Kudus” (skripsi, IAIN KUDUS, 2022), <http://repository.iainkudus.ac.id/9258/>.

Islam. Artinya, mereka berdagang sesuai di jalan-Nya, sehingga mereka tidak berani menjalankan usahanya secara menyimpang. Peningkatan ekonomi masyarakat ditandai dengan penerapan *gusjigang* saat jumlah pengunjung Menara yang meningkat. Hal itu membuat para pedagang mampu memperoleh hasil yang melimpah. Untuk peningkatan ekonomi pedagang terpengaruh dengan kearifan lokal pada tradisi di Menara Kudus. Fakta tersebut sudah dibuktikan oleh beberapa pedagang Menara Kudus. Meskipun ada sedikit yang belum tau, namun dengan berlangsungnya waktu pasti akan menjadi pedoman bagi para pedagang dapat diperoleh hasil dari ketujuh informan memiliki kesepakatan bahwa *gusjigang* mampu menjadi solusi dalam peningkatan ekonomi masyarakat khususnya pedagang. Analisis SWOT diperoleh hasil berikut posisi pedagang dalam meningkatkan ekonomi berada dalam kuadran I yakni mendukung strategi Agresif. Hal ini menunjukkan bahwa pedagang memiliki kekuatan internal yang dapat dimanfaatkan untuk merebut peluang yang ada sehingga hal itu dapat meningkatkan pendapatan para pedagang Objek Wisata Religi Menara Kudus.

Persamaan dengan penelitian penulis: aspek yang dikaji yakni mengenai kandungan nilai yang terdapat dalam falsafah *gusjigang*.

Perbedaan dengan penelitian penulis: penelitian ini difokuskan pada penerapan *gusjigang*, sedangkan penulis menfokuskan pada aspek konsep dan relevansi *gusjigang* dengan pendidikan karakter.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Nunik Sofiatun

Penelitian ini berbentuk Skripsi yang berjudul Implementasi *Gusjigang* dalam Membentuk Jiwa Enterpreneur (Studi Kasus pada Santri Putri Dewasa di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus), Tahun 2017.⁵³ Dari hasil penelitian diketahui bahwa : 1) Pelaksanaan *gusjigang* di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an meliputi penerapan tiga trilogi dari *gusjigang* (bagus, ngaji dan dagang) yang dilakukan oleh santri baik di dalam pondok maupun di luar pondok terlaksana dengan baik. 2) Kendala dalam penerapan *gusjigang* di pondok Yanbu' yaitu kurangnya pelatihan, pembagian waktu mengaji dan berbisnis,

⁵³Sofiatun, "Implementasi Gusjigang Dalam Membentuk Jiwa Enterpreneur (Studi Kasus Pada Santri Putra Dewasa Di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus)."

hutang dan pandangan sebelah mata dari masyarakat umum. 3) Solusi dalam pelaksanaan gusjigang di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an yaitu memperbanyak pelatihan-pelatihan yang berhubungan dengan bisnis di dalam pondok, membuat jadwal pribadi, membuat strategi khusus untuk meminimalisir hutang, dan tetap mengedepankan gaya busana ala santri yang sopan.

Persamaan dengan penelitian penulis: aspek yang dikaji yakni mengenai kandungan nilai yang terdapat dalam falsafah *gusjigang*.

Perbedaan dengan penelitian penulis: fokus pada implementasi nilai-nilai *gusjigang* utamanya yaitu *gang* saja. Sedangkan penulis fokus pada ketiga nilai *gusjigang* dan relevansinya terhadap era sekarang.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Mafazati Iqlima

Penelitian ini berbentuk Skripsi yang berjudul Pengaruh Internalisasi Nilai Falsafah Gusjigang terhadap Karakter Santri di Pondok Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah Kudus, Tahun 2019.⁵⁴ Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Internalisasi nilai falsafah budaya lokal *gusjigang* ditanamkan melalui kegiatan pembelajaran agama Islam, bahsul masail, ceramah atau mauidoh hasanah, PHBI, pembiasaan bakti sosial dan santunan anak yatim piatu, training motivasi, sorogan, pelatihan berbisnis atau entrepreneur, kegiatan entrepreneur, serta kegiatan kunjungan dan eduwisata dengan kategori baik yaitu terletak pada interval 73-77.(2) Karakter santri setelah ditanamkan nilai falsafah budaya lokal *gusjigang* yaitu santri selalu menjunjung tinggi serta mengamalkan nilai religius, jujur, disiplin, toleransi, menghargai prestasi, demokratis, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, semangat kebangsaan, cinta tanah air, peduli sosial, peduli lingkungan, rasa ingin tahu, gemar membaca, kreatif, kerja keras, mandiri serta tanggung jawab dan berada pada kategori baik yaitu terletak pada interval 61-65. (3) Berdasarkan uji regresi linier sederhana pada tabel koefisien diperoleh (*sig.*) sebesar $0,000 < 0,05$, yang berarti bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan antara internalisasi nilai falsafah budaya lokal *gusjigang* terhadap karakter santridengan koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,450 yang menunjukkan bahwa

⁵⁴Mafazati Iqlima, "Pengaruh Internalisasi Nilai Falsafah Budaya Lokal Gusjigang Terhadap Karakter Santri Di Pondok Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah Kudus" (PhD Thesis, UIN SUNAN KALIJAGA, 2019), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/35150/>.

internalisasi nilai falsafah budaya lokal *gusjigang* mempengaruhi karakter santri sebesar 45%.

Persamaan dengan penelitian penulis: aspek kajian yaitu nilai-nilai falsafah *gusjigang*.

Perbedaan dengan penelitian penulis: fokus bahasan pada penelitian ini pada internalisasi nilai karakter *gusjigang* sedangkan penulis pada aspek konsep relevansi nilai karakter *gusjigang* terhadap era sekarang.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Belia Cahyaningrum

Penelitian ini berbentuk skripsi yang berjudul Nilai spiritualitas dan ekonomi dalam falsafah *GUSJIGANG* (Bagus, Ngaji dan Dagang) pada masyarakat pedagang di Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus, Tahun 2021.⁵⁵ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai spiritualitas dan ekonomi dalam Falsafah *gusjigang* bagi masyarakat pedagang di Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus merupakan upaya memperbaiki pandangan hidup umat untuk mencapai kesejahteraan dalam kehidupan beragama maupun bermasyarakat. Penerapan nilai spiritualitas dan ekonomi dalam Falsafah *gusjigang* ini diperani oleh para pedagang dan pengusaha yang memiliki akhlak baik, berilmu pengetahuan dan menjalankan usaha atau dagang yang didasari oleh ajaran Islam. Lalu, pengaruh nilai spiritualitas dalam falsafah *gusjigang* pada masyarakat pedagang tergambar pada lembaga-lembaga pendidikan yang dianggap mengambil peranan pembangunan karakter dan membekali ilmu pengetahuan umum maupun agama. Sedangkan pengaruh ekonomi pada masyarakatnya tergambar pada sektor perdagangan dan perindustrian yang menjadi penopang hidup mayoritas masyarakat di Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus.

Persamaan dengan penelitian penulis: Aspek yang di kaji yaitu falsafah *gusjigang*.

Perbedaan dengan penelitian penulis: fokus kajian dimana dalam penelitian ini berfokus pada nilai spiritual ekonomi *gusjigang* sedangkan penulis berfokus pada nilai pendidikan karakter dan relevansinya terhadap era sekarang.

⁵⁵Belia Cahyaningrum, “Nilai spiritualitas dan ekonomi dalam falsafah *GUSJIGANG* (Bagus, Ngaji dan Dagang) pada masyarakat pedagang di Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus” (Undergraduate (S1) thesis, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2021), <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/18717>.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Mauludin

Penelitian ini berbentuk Skripsi yang berjudul Implementasi Kearifan Lokal Gusjigang Dalam Membentuk Perilaku Religius, Sosial Dan Entrepreneurship Di Desa Kauman Menara Kudus, Tahun 2021.⁵⁶ Hasil penelitian yang diperoleh adalah kearifan lokal *gusjigang* dalam membentuk perilaku religius, sosial, dan entrepreneurship di Desa Kauman menara Kudus yaitu 1. Penerapan akhlak sopan, santun dan etika pada generasi muda dapat digunakan untuk membentengi diri dari pengaruh negatif modernisasi dan globalisasi, jadi implementasi ini diharapkan dapat menciptakan masyarakat Kudus yang religius. 2. Implementasi dalam mengubah masyarakat kudus yang mempunyai mental sebagai pengusaha (*entrepreneur*), memunculkan jiwa entrepreneurship pada masyarakat kudus dalam memiliki usaha sendiri, yang akan membuat masyarakat kudus mendapatkan kejayaan dan menjadi masyarakat yang sejahtera. 3. Implementasi dari *gusjigang* dengan meningkatkan kepedulian dan semangat menyebarkan dakwah Islam dengan dukungan yang kuat dari usaha dagang ataupun bisnis. Peran dari kearifan lokal *gusjigang* terhadap kehidupan di Desa Kauman menara Kudus dapat dicontohkan dari kearifan lokal *gusjigang* yaitu: 1. Tradisi dandangan, di dalam tradisi dandangan ini mengandung unsur religi yang dapat mewakili spirit kota Kudus yang modern dan religius. Karena dengan adanya tradisi ini, keimanan serta perekonomian masyarakat Kudus bisa terjaga. Tradisi dandangan dalam kaitannya terhadap perilaku sosial terhadap masyarakat menara Kudus dapat memberikan kekayaan material seperti yang menggerakkan manusia sehingga dapat melahirkan kreativitas dalam berbagai aspek kehidupan serta bersosialisasi dengan masyarakat. 2. Peran orang tua dalam pembentukan karakter kepribadian pada anak, salah satu wujud kearifan lokal *gusjigang* yang diajarkan oleh Sunan Kudus dalam membangun karakter kepribadian anak dan tumbuh kembang anak menjadi lebih baik merupakan salah satu aplikasi pemanfaatan nilai-nilai kearifan lokal sebagai basis penanaman pendidikan karakter.

⁵⁶Muhammad Mauludin, "Implementasi Kearifan Lokal Gusjigang Dalam Membentuk Perilaku Religius, Sosial Dan Entrepreneurship Di Desa Kauman Menara Kudus" (skripsi, IAIN KUDUS, 2021), <http://repository.iainkudus.ac.id/6414/>.

Persamaan dengan penelitian penulis: pada aspek bahasan yakni kearifan lokal *gusjigang*.

Perbedaan dengan penelitian penulis: fokus bahasan dimana penelitian ini berfokus pada implementasi sedangkan penulis berfokus pada relevansi nilai *gusjigang* dengan era sekarang yaitu *society 5.0*.

9. Penelitian yang dilakukan oleh Ema Rahma Febriani

Penelitian ini berbentuk Tesis yang berjudul Pengaruh Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Gusjigang pada Tema Indahnya Kebersamaan Terhadap Penanaman Karakter dan Hasil Belajar Siswa, Tahun 2020.⁵⁷ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; (a) terdapat pengaruh pembelajaran berbasis kearifan lokal *gusjigang* terhadap penanaman karakter siswa kelas IV di MI TBS Kudus; (b) terdapat pengaruh pembelajaran berbasis kearifan lokal *gusjigang* terhadap hasil belajar siswa kelas IV di MI TBS Kudus; dan (c) terdapat perbedaan pengaruh pembelajaran berbasis kearifan lokal *gusjigang* dan pembelajaran ceramah interaktif terhadap karakter dan hasil belajar siswa kelas IV di MI TBS Kudus. Pembelajaran berbasis kearifan lokal *gusjigang* memiliki pengaruh yang lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional dalam meningkatkan karakter dan hasil belajar siswa. Simpulan penelitian ini adalah pendekatan pembelajaran berbasis kearifan lokal *gusjigang* lebih efektif dalam meningkatkan karakter dan hasil belajar siswa sekolah dasar dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Saran dalam penelitian ini adalah agar dapat dikembangkan lebih lanjut dalam penelitian selanjutnya.

Persamaan dengan penelitian penulis: membahas mengenai kearifan lokal *gusjigang*.

Perbedaan dengan penelitian penulis: fokus bahasan dimana dalam penelitian ini berfokus pada pengaruh *gusjigang* terhadap penanaman karakter sedangkan penulis berfokus pada nilai-nilai *gusjigang* dan relevansinya terhadap era sekarang.

⁵⁷Ema Rahma Febriani, “Pengaruh Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Gusjigang Pada Tema Indahnya Kebersamaan Terhadap Penanaman Karakter Dan Hasil Belajar Siswa” (masters, Universitas Negeri Semarang, 2019), <http://lib.unnes.ac.id/35008/>.

10. Penelitian yang dilakukan oleh Ainna Khoiron Nawali

Penelitian ini berbentuk Tesis yang berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Filosofi Hidup *Gusjigang* Sunan Kudus Dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Masyarakat Di Desa Kauman Kecamatan Kota Kudus, Tahun 2018. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam *gusjigang* yaitu : (a) nilai filosofis, yaitu tentang nilai tentang kejujuran dan adil (b) nilai akhlak yaitu nilai tentang berperilaku baik di kehidupan sehari-hari (c) nilai ilmiah yaitu nilai untuk rajin menuntut ilmu (d) nilai spiritual yaitu nilai dalam mempraktekkan ibadah (e) nilai karya yaitu nilai yang menuntut untuk kreatif, ulet, efektif dan efisien (f) nilai ekonomi/harta yaitu nilai dalam berdagang untuk meraih rejeki (2) Implikasi *gusjigang* terhadap kehidupan masyarakat di Desa Kauman yakni berdampak positif pada kehidupan sehari-hari. Implikasinya yaitu pada (a) Bagus: masyarakat menerapkan sopan santun, berakhlakul karimah, saling menjaga *Ukhwuah Islamiyah* dan bersosialisasi pada kegiatan-kegiatan di masyarakat. (b) Ngaji: mencetakmasyarakat yang berilmu, dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. (c) Dagang: Masyarakat rajin dan tekun dalam berdagang, antara berdagang dan beribadah menjalankannya secara seimbang, menggunakan hasil dari berdagang untuk beribadah dan menciptakan masyarakat yang mandiri tanpa ketergantungan dari orang lain.

Persamaan dengan penelitian penulis: membahas tentang nilai-nilai pendidikan falsafah *gusjigang*.

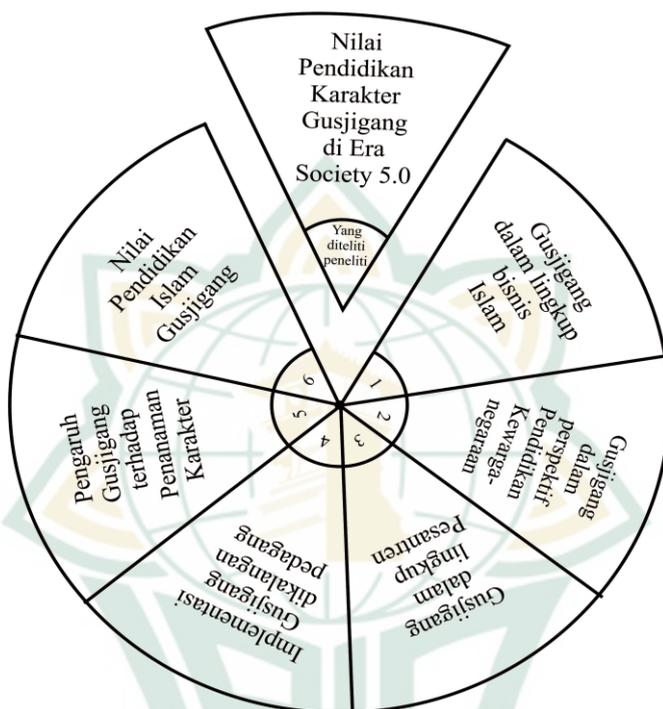
Perbedaan dengan penelitian penulis: Metode penelitian dimana dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif sedangkan penulis menggunakan kepustakaan dan fokus penelitian dimana dalam penelitian ini berfokus pada nilai pendidikan Islam *gusjigang* dan implikasinya, sedangkan penulis berfokus pada nilai pendidikan karakter *gusjigang* dan relevansinya terhadap era sekarang.

Tabel 2.2 Fokus Penelitian Terdahulu

NO	Nama	Judul	Fokus
1	Maulana Zakariyya	Tinjauan Etika Bisnis Islam Terhadap Ajaran <i>Gusjigang</i> Sunan Kudus	Pengaplikasian <i>gusjigang</i> terhadap etika bisnis Islam
2	Wawan Sokib Rondli	GUSJIGANG Sebagai Pengembangan Enterpreneurship: Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan.	Gusjigang dalam perspektif pendidikan kewarganegaraan
3	Yuancinofa Mega D.K.	Kajian Karakter <i>Gusjigang</i> (Bagus, Ngaji, dan Dagang) dalam Pemberdayaan Pesantren di Kabupaten Kudus	Karakter <i>gusjigang</i> dalam lingkup pesantren
4	Muhammad Rizky Pratama Putra	Peningkatan Ekonomi Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal <i>Gusjigang</i> pada Pedagang di Objek Wisata Religi Menara Kudus.	Pengimplementasian <i>gusjigang</i> di kalangan pedagang
5	Nunik Sofiatun	Implementasi <i>Gusjigang</i> dalam Membentuk Jiwa Enterpreneur (Studi Kasus pada Santri Putri Dewasa di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus)	Pengimplementasian <i>gusjigang</i> dikalangan santri
6	Mafazati Iqlima	Pengaruh Internalisasi Nilai Falsafah <i>Gusjigang</i> terhadap Karakter Santri di Pondok Pesantren	Internalisasi <i>gusjigang</i> dikalangan santri

		Enterpreneur Al-Mawaddah Kudus	
7	Belia Cahyaningrum	Nilai spiritualitas dan ekonomi dalam falsafah <i>GUSJIGANG</i> (Bagus, Ngaji dan Dagang) pada masyarakat pedagang di Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus	Nilai spiritual ekonomi <i>gusjigang</i>
8	Muhammad Mauludin	Implementasi Kearifan Lokal Gusjigang Dalam Membentuk Perilaku Religius, Sosial Dan Entrepreneurship Di Desa Kauman Menara Kudus	Implementasi nilai <i>gusjigang</i>
9	Ema Rahma Febriani	Pengaruh Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Gusjigang pada Tema Indahnya Kebersamaan Terhadap Penanaman Karakter dan Hasil Belajar Siswa	Pengaruh <i>gusjigang</i> terhadap penanaman karakter
10	Ainna Khoiron Nawali	Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Filosofi Hidup <i>Gusjigang</i> Sunan Kudus Dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Masyarakat Di Desa Kauman Kecamatan Kota Kudus	Nilai-nilai pendidikan Islam <i>gusjigang</i> dan implikasinya

Gambar 2.1 Bagan Tema Penelitian Terdahulu



C. Kerangka Berfikir

Pendidikan Karakter diharapkan dapat menjadi solusi untuk membentengi generasi muda dari dampak negatif era *society 5.0*. Banyak permasalahan yang terjadi dikalangan remaja di era *society 5.0*. Dimana era serba mudah dalam mengakses dan mencari informasi apapun yang diinginkan. Hal ini jika tidak dibarengi dengan sikap bijak akan menimbulkan pengaruh yang buruk bagi generasi penerus bangsa.

Bangsa Indonesia tengah menghadapi krisis karakter yang menjadi dasar fundamental terhadap pembangunan karakter bangsa. Dapat kita lihat diberbagai media massa tentang seringnya terjadi peristiwa dan kasus yang menunjukkan bahwa masyarakat kita telah mengalami degradasi jati diri dan moral. Untuk itu pendidikan karakter menjadi sangat penting sebagai upaya untuk membentengi generasi muda dari efek buruk teknologi.

Salah satu sumber pendidikan karakter yakni berasal dari kearifan lokal warisan leluhur yang dalam kajian ini adalah Falsafah *gusjigang*. Falsafah ini masyhur sebagai citra diri masyarakat Kudus. Dalam falsafah ini mengandung tiga inti penting yakni *Gus* yang berarti Bagus, *Ji* yang berarti Ngaji, dan *Gang* berarti Dagang. *Gusjigang* merupakan representasi dari citra yang melekat pada diri Sunan Kudus yang terkenal dengan gelar *Walyyul 'ilmy* dan Wali saudagar.

Dalam falsafah *gusjigang* terdapat nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya dan peneliti berfokus pada nilai karakter Religius, Kreatif, dan Kemandirian. Yang mana ketiga nilai tersebut sangat dibutuhkan dalam menghadapi era *society 5.0* sehingga individu dapat mencapai kesejahteraan di dunia dan kebahagiaan di akhirat.

Gambar 2.2 Bagan Konsep Berpikir

